

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Analisis

Menurut Susanto Analisis merupakan suatu proses berpikir yang sistematis untuk memecahkan masalah, memahami struktur, dan menilai hubungan antara unsur-unsur dalam suatu objek kajian. (Susanto, 2021) Dalam konteks ilmiah, analisis sering digunakan sebagai pendekatan untuk menelaah data, informasi, atau fenomena agar diperoleh pemahaman yang mendalam serta simpulan yang valid. Istilah "analisis" berasal dari bahasa Yunani "*analein*", yang berarti memecah atau menguraikan menjadi bagian-bagian kecil.

Dalam berbagai bidang ilmu, analisis memiliki peran penting sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan penyusunan rekomendasi. Misalnya, dalam penelitian pendidikan, analisis dilakukan untuk menilai efektivitas suatu model pembelajaran, pengaruh media, atau faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa. Proses ini melibatkan identifikasi variabel, pengumpulan data, pengolahan data, hingga interpretasi hasil.

Secara umum, dalam penelitian penulis menggunakan analisis dengan mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti menyaring dan menyederhanakan data mentah menjadi data yang bermakna dan relevan. Penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi yang mempermudah pemahaman. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam konteks pendidikan, analisis sangat dibutuhkan untuk mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran. Melalui analisis, pendidik dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, faktor-faktor apa yang mendukung atau menghambat, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk perbaikan. Dengan demikian, analisis menjadi alat reflektif yang penting bagi peningkatan mutu pendidikan.

Sementara itu, dalam analisis kualitatif, keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, member check, dan ketekunan peneliti dalam mengamati dan menggali data. Teknik analisis seperti coding, kategorisasi, dan penarikan tema digunakan untuk menyusun narasi dan memahami pola yang muncul dari data kualitatif. Proses ini menuntut sensitivitas dan subjektivitas yang terkendali dari peneliti.

Selain pendekatan umum tersebut, terdapat pula teknik-teknik analisis khusus yang digunakan dalam bidang

tertentu. Misalnya, dalam studi linguistik digunakan analisis wacana atau analisis semantik, sementara dalam ekonomi dikenal analisis regresi, analisis biaya-manfaat, dan lain-lain. Pemilihan teknik analisis tergantung pada karakteristik data dan tujuan penelitian.

Dalam praktiknya, analisis tidak bisa dipisahkan dari interpretasi. Interpretasi adalah proses memberi makna terhadap hasil analisis data. Data yang telah dianalisis masih memerlukan pemaknaan agar dapat dijelaskan secara logis dan sistematis. Tanpa interpretasi yang tepat, hasil analisis bisa menjadi tidak relevan atau sulit diterapkan dalam konteks nyata.

Secara teoritis, analisis dampak peralihan kurikulum dapat merujuk pada teori perubahan organisasi pendidikan, yang menekankan bahwa perubahan sistemik hanya bisa berhasil jika didukung oleh perubahan budaya sekolah, peningkatan kapasitas individu, serta komitmen bersama antar pemangku kepentingan. Dalam konteks SD Islam 51 Al-Azhar, dukungan dari yayasan, kepala sekolah, dan sesama guru menjadi faktor krusial dalam mengatasi berbagai dampak peralihan ini.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar membawa dampak yang kompleks bagi

guru. Dampak tersebut meliputi perubahan cara pandang terhadap pembelajaran, penyesuaian pedagogi, administrasi, serta kebutuhan dukungan sistemik. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis yang mendalam dan kontekstual untuk melihat bagaimana guru di SD Islam 51 Al-Azhar Kota Bengkulu merespons dan menghadapi perubahan ini dalam praktik kesehariannya.

Dengan demikian, analisis merupakan proses esensial dalam kegiatan ilmiah, pendidikan, dan pengambilan keputusan. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap data atau informasi, pemilihan metode yang sesuai, dan interpretasi yang cermat untuk menghasilkan simpulan yang tepat. Tanpa analisis yang kuat, pemecahan masalah menjadi tidak efektif dan berisiko menimbulkan kesalahan dalam tindakan.

2. Pengertian Peralihan Kurikulum

Secara bahasa Kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang mempunyai arti bahan pengajaran. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata kurikulum berarti perangkat mata pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan, atau perangkat mata kuliah bidang khusus (Irsad, 2016:230-245). Menurut Uliatunida, secara umum pengertian kurikulum ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pengertian kurikulum secara sempit dan luas (Uliatunida, 2019:131-146). Kemudian Zaeni

menambahkan bahwa dalam penggunaan bahasa pada pendidikan Islam menggunakan kata *manhaj* didalam penyebutan sebuah istilah kurikulum, yang mempunyai arti sebagai rencana pengajaran, jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya (Zaeni, 2023:95-98).

Pengertian kurikulum secara sempit seperti yang dikatakan Crow bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang sinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu progam pendidikan tertentu. (Fatimah, 2023:327-333) Selanjutnya Kohar berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan. (Kohar, 2021:26-28)

Secara akademis, menurut Pratiwi kurikulum setidaknya mencakup empat komponen besar, yaitu : (Pratiwi 2023:1-12)

- a) Tujuan, yaitu pendidikan yang ingin dicapai.
- b) Pengetahuan, ada pengetahuan data, aktivitas, dan pengalaman dari mana saja.

- c) Metode dan metode pengajaran yang diikuti untuk mendorong siswa mencapai tujuan yang diinginkan dan direncanakan.
- d) Metode evaluasi dan metode pengukuran, hasil proses pendidikan yang ditentukan dalam kurikulum.

Mengenai perubahan kurikulum, Abdulloh menyatakan bahwa suatu kurikulum berubah ketika upaya sadar menghasilkan perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara dua periode waktu tertentu (Abdulloh 2010, Hlm 42). Sedangkan Menurut Nasution, saat ini sedang dilakukan perubahan terhadap kurikulum mengenai tujuan dan alat atau metode untuk mencapai tujuan tersebut. Perubahan kurikulum sering kali berarti perubahan pada masyarakat, terutama guru, pimpinan pendidikan, dan penyelenggara pendidikan. Sebab, perubahan kurikulum dipandang sebagai perubahan masyarakat. Perubahan kurikulum disebut juga pembaharuan atau inovasi kurikulum. (Nasution 2009:252)

Mengenai peralihan kurikulum, Chotiman menyatakan ini merupakan pembahasan penting dalam ranah pendidikan karena berkaitan erat dengan perubahan arah, pendekatan, serta strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Peralihan kurikulum mencerminkan upaya pemerintah untuk

merespons dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan peserta didik yang terus berkembang (Chotiman, 2022:1-3).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peralihan kurikulum telah beberapa kali terjadi. Setiap perubahan membawa misi dan orientasi tertentu yang mencerminkan kebutuhan zaman. Sejak era Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang mulai diperkenalkan pada 2021, masing-masing kurikulum dirancang dengan menyesuaikan tantangan pendidikan di masanya. Pergantian kurikulum ini mencerminkan dinamika kebijakan pendidikan yang bersifat adaptif terhadap perubahan global dan nasional.

Salah satu latar belakang utama peralihan kurikulum adalah adanya tuntutan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Ketika suatu kurikulum dianggap tidak lagi relevan atau tidak mampu menjawab kebutuhan zaman, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan penyesuaian. Perubahan ini biasanya dilakukan setelah melalui kajian mendalam, uji coba, dan evaluasi dari berbagai aspek pelaksanaan pendidikan.

Sejak kurikulum 2006 atau yang dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum sesuai dengan potensi dan kebutuhan

peserta didik. Namun, kurikulum ini dinilai masih terlalu padat dan kurang menekankan pada pengembangan kompetensi abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital.

Kemudian, kurikulum 2013 (K-13) hadir sebagai upaya untuk menyempurnakan KTSP dengan penekanan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*), penguatan pendidikan karakter, dan integrasi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. K-13 juga menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi ajar serta menekankan pentingnya penilaian autentik. Meskipun K-13 memiliki semangat yang progresif, dalam praktiknya banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik dan penilaian autentik karena keterbatasan pemahaman dan pelatihan. Hal ini menyebabkan ketimpangan implementasi di berbagai daerah, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

Sebagai respons atas berbagai tantangan tersebut, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai alternatif kurikulum yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini bertumpu pada prinsip pembelajaran yang berpihak pada murid, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan proyek profil pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam memilih dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Pendekatan ini dirancang agar pembelajaran tidak bersifat seragam dan menekankan pada pengembangan kompetensi secara holistik, bukan sekadar capaian akademik. Salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pengenalan Projek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila, yang bertujuan membentuk karakter siswa melalui tema-tema kontekstual seperti kebinekaan global, gaya hidup berkelanjutan, dan kewirausahaan. Pendekatan ini diharapkan membangun nilai-nilai moral, spiritual, serta kecakapan dalam hidup pada abad ke-21.

Perubahan kurikulum tentu menuntut kesiapan semua pihak, terutama guru sebagai ujung tombak pelaksana di lapangan. Oleh karena itu, keberhasilan peralihan kurikulum sangat bergantung pada kualitas pelatihan, pendampingan, dan dukungan sistemik yang diberikan kepada guru dan satuan pendidikan. Peralihan kurikulum juga berdampak pada perubahan sistem evaluasi dan asesmen. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen tidak hanya fokus pada nilai kognitif, tetapi juga mencakup penilaian formatif yang bertujuan untuk memahami proses belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Kajian teori peralihan kurikulum juga harus memperhatikan aspek psikologi perkembangan anak. Kurikulum yang baik harus selaras dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan yang humanistik dan berpusat pada anak menjadi prinsip penting dalam perancangan kurikulum baru. Selain itu, transisi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari konteks globalisasi dan transformasi digital. Dunia kerja dan kehidupan abad ke-21 menuntut individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Maka dari itu, peralihan kurikulum juga diarahkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang adaptif terhadap perubahan.

Namun, peralihan kurikulum juga seringkali menghadapi hambatan seperti resistensi dari guru, keterbatasan sarana prasarana, dan kesenjangan implementasi antar wilayah. Untuk itu, kebijakan kurikulum seharusnya disertai dengan strategi komunikasi dan keterlibatan semua pemangku kepentingan pendidikan. Dalam kajian akademik, peralihan kurikulum juga dianggap sebagai bentuk inovasi dalam pendidikan. Inovasi ini penting untuk menjaga relevansi sistem pendidikan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Namun, inovasi harus diikuti oleh evaluasi yang berkelanjutan agar tidak

menimbulkan kebingungan atau beban baru bagi guru dan siswa.

Perubahan kurikulum juga harus bersifat inklusif, artinya mempertimbangkan keberagaman latar belakang siswa, baik dari sisi budaya, geografis, maupun kemampuan individual. Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu jawaban atas pentingnya prinsip ini. Dalam perspektif teori perubahan organisasi, peralihan kurikulum mencerminkan proses perubahan terencana yang memerlukan kepemimpinan yang kuat, visi yang jelas, dan sistem pendukung yang efektif. Perubahan ini juga menuntut adanya *sense of urgency* dan partisipasi aktif dari seluruh pelaku pendidikan.

Sebagai bagian dari reformasi pendidikan, peralihan kurikulum juga bertujuan memperbaiki ekosistem pembelajaran secara menyeluruh. Kurikulum bukanlah satu-satunya faktor, tetapi ia menjadi pondasi utama dalam membentuk budaya belajar yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Kurikulum bukan hanya alat teknis, tetapi juga representasi dari cita-cita pendidikan nasional. Oleh karena itu, peralihan kurikulum perlu dilakukan secara hati-hati, bertahap, dan berbasis bukti agar benar-benar membawa perubahan yang bermakna bagi pendidikan Indonesia.

Dari definisi di atas, perubahan kurikulum mencakup seluruh pemangku kepentingan yang terlibat : guru, siswa, kepala sekolah, pemilik sekolah, serta orang tua dan masyarakat umum yang berkepentingan dengan pendidikan. Menurut Abdulloh, ada sejumlah faktor yang saat ini dianggap mendorong perubahan kurikulum di negara yang berbeda, yaitu : (Abdulloh 2010:42)

1. Ketika negara-negara ini merdeka, mereka menyadari bahwa selama ini mereka di didik dalam sistem pendidikan yang tidak lagi sesuai dengan cita-cita nasionalisme merdeka. Untuk itu mereka mulai merencanakan perubahan yang sangat penting dalam kurikulum dan sistem pendidikan yang ada.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat. Di satu sisi, perkembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan di sekolah mengarah pada temuan teori-teori kuno. Sementara itu, perkembangan ilmu psikologi, komunikasi, dan ilmu-ilmu lainnya menyebabkan ditemukannya teori dan metode baru dalam proses belajar mengajar. Kedua perkembangan yang disebutkan di atas telah mendorong perubahan dalam isi kurikulum dan strategi penyampaian.
3. Dengan pesatnya pertumbuhan penduduk dunia, jumlah orang yang membutuhkan pendidikan pun

semakin meningkat. Ini berarti bahwa metode dan pendekatan yang secara tradisional digunakan dalam pendidikan perlu ditinjau ulang dan jika perlu, dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus meningkat.

3. Pengertian Kurikulum 2013

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata latin *Curer*, yang berarti pelari, dan *Curre* yang berarti “tempat berlari”. Pada program, awalnya ada jarak dalam program yang harus ditempuh pelari dari garis start hingga garis finish. Definisi Kurikulum inilah yang kemudian digunakan dalam dunia pendidikan. Mediana menambahkan bahwa pengertian kurikulum 2013 merupakan rencana dan kesepakatan mengenai himpunan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa untuk dapat menerima pelatihan di suatu lembaga pendidikan. (Mediana 2020:31-35)

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru dan akan dilaksanakan di satuan pendidikan secara bertahap mulai tahun ajaran baru yaitu tahun ajaran 2013/2014. Setelah satu tahun berjalan bertahap, kurikulum baru diterapkan secara serentak di seluruh satuan pendidikan mulai tahun ajaran baru tahun pelajaran 2014/2015. Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2013. Kurikulum 2013 juga merupakan kelanjutan

dan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan KTSP.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu bentuk kebijakan pendidikan nasional yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Kurikulum ini dirancang sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan fokus utama pada pengembangan kompetensi siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang. Tujuan utama dari Kurikulum 2013 adalah menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu bekerja sama dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Kurikulum 2013 dilandasi oleh berbagai pertimbangan, termasuk tuntutan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan akan sumber daya manusia yang unggul. Kurikulum ini juga menyesuaikan dengan berbagai perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, Kurikulum 2013 tidak hanya berorientasi pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada proses dan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik.

Salah satu ciri utama Kurikulum 2013 adalah pendekatan pembelajaran berbasis ilmiah atau *scientific approach*, yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih siswa berpikir logis, analitis, dan sistematis dalam menyelesaikan masalah. Proses pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penyampaian informasi, tetapi lebih pada pengalaman belajar yang mendorong siswa aktif dalam mencari dan mengolah informasi.

Kurikulum 2013 juga mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan rasa ingin tahu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Penanaman karakter ini dilakukan secara eksplisit maupun implisit melalui kegiatan belajar dan interaksi antara guru dan siswa.

Dalam Kurikulum 2013, kompetensi dasar dirumuskan berdasarkan Kompetensi Inti (KI) yang mencakup empat dimensi, yaitu sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Keempat dimensi ini saling terkait dan dikembangkan secara holistik dalam setiap proses pembelajaran, sehingga pembelajaran

tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan siswa.

Kurikulum 2013 juga mengutamakan tematik integratif di jenjang pendidikan dasar, khususnya untuk kelas I sampai kelas VI SD. Tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang utuh dan bermakna terhadap berbagai konsep yang dipelajari.

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran yang berbasis aktivitas. Artinya, siswa tidak hanya duduk pasif menerima informasi dari guru, tetapi terlibat aktif dalam proses belajar melalui diskusi, eksperimen, proyek, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Pembelajaran berbasis aktivitas ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Guru dalam Kurikulum 2013 berperan sebagai fasilitator dan motivator, bukan sekadar penyampai informasi. Guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan menantang bagi siswa. Selain itu, guru juga diharapkan mampu merancang dan mengelola pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan.

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dilakukan secara autentik. Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi tentang capaian belajar siswa melalui berbagai teknik seperti observasi, penugasan, portofolio, dan penilaian diri. Tujuan dari penilaian autentik adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan siswa dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Penggunaan TIK tidak hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Siswa diajak untuk menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Kurikulum 2013 memperkenalkan istilah pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menguasai kompetensi tertentu secara bertahap dan sistematis. Kompetensi yang dimaksud mencakup pengetahuan konseptual, keterampilan prosedural, serta sikap dan nilai yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menekankan pada kebermaknaan (*meaningful learning*). Materi yang diajarkan diusahakan relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat menghubungkan antara apa yang dipelajari

dengan dunia sekitarnya. Hal ini mendorong siswa untuk lebih memahami pentingnya pengetahuan yang mereka peroleh. Pengembangan Kurikulum 2013 juga mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, kurikulum ini mendorong keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran.

Implementasi Kurikulum 2013 memerlukan pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan. Hal ini penting karena guru menjadi ujung tombak keberhasilan kurikulum. Pelatihan mencakup pemahaman terhadap konsep kurikulum, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran aktif, serta teknik penilaian autentik. Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan. Kolaborasi ini diperlukan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat dikuatkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, Kurikulum 2013 memiliki fleksibilitas untuk disesuaikan dengan kondisi lokal. Artinya, sekolah dapat mengembangkan muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter dan potensi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip

diversifikasi dalam pendidikan. Kurikulum ini juga dirancang untuk menumbuhkan semangat kewarganegaraan dan cinta tanah air. Melalui mata pelajaran seperti PPKn dan pelajaran tematik, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan toleransi. Pendidikan karakter kebangsaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum.

Selain itu, Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan berkeadilan. Kurikulum ini berusaha memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga semua siswa dapat mencapai potensi maksimalnya. Perubahan kurikulum tentu menimbulkan tantangan, baik dari segi kesiapan guru, sarana dan prasarana, maupun penerimaan masyarakat. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap dengan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai hambatan di lapangan.

Secara keseluruhan, Kurikulum 2013 merupakan upaya strategis pemerintah dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dengan pendekatan yang holistik dan berpusat pada siswa, diharapkan kurikulum ini mampu menciptakan lulusan yang adaptif, kompeten, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Namun menurut Machli, Kurikulum 2013 juga menitikberatkan pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif, sebagaimana diatur dalam Pasal 35 Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana kompetensi lulusan adalah kualifikasi keterampilan lulusan, meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang disepakati. (Machli 2014:21-45)

Kurikulum 2013 terdiri atas seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang disediakan oleh lembaga pendidikan dengan menggunakan sistem berkualitas tinggi agar peserta didik dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk mewujudkan generasi emas Indonesia. Padahal, kurikulum 2013 mempunyai tujuan yang sangat penting. Hal ini untuk mendorong semua siswa untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan apa yang dapat mereka peroleh jika mereka mempelajarinya dengan baik.

Dalam implementasinya, K13 juga memperkenalkan perubahan struktur kurikulum dan isi mata pelajaran, seperti integrasi lintas mata pelajaran pada jenjang SD serta adanya mata pelajaran wajib baru seperti Prakarya dan Informatika di jenjang SMP dan SMA. Namun, di sisi lain, penerapan kurikulum ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti

kurangnya pelatihan guru yang memadai, keterbatasan sarana dan prasarana penunjang, serta kesenjangan kesiapan antar satuan pendidikan di berbagai daerah.

Menurut Hakim Lutfi menyatakan bahwa “Penyempurnaan Kurikulum 2013 fokus pada fenomena alam, fenomena sosial, seni, dan budaya. Kurikulum 2013 juga menitikberatkan pada pelatihan siswa untuk menghubungkan dan membekali tiga aspek penting pembelajaran : akhlak mulia (emosional), keterampilan (psikomotor), dan pengetahuan (kognitif). Kurikulum 2013 kini mengharapkan siswa menjadi lebih kreatif, inovatif, dan produktif”. (Hakim Lutfi 2021:175-180)

4. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan pedoman atau acuan utama dalam pembelajaran sehingga menjadi bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kurikulum mandiri merupakan kurikulum lintas kurikuler yang memberikan siswa cukup waktu untuk memahami konsep dan keterampilan individu. Ide pembelajaran merdeka diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dengan tujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul dengan menitik beratkan pada penerapan nilai-nilai karakter sehingga dapat dikembangkan kemampuan berpikir dan kreativitasnya. Mursyid menambahkan dalam pernyataannya bahwa setiap siswa

akan terus berkembang. Keinginan untuk mencapai kebebasan dalam MBKM mendorong setiap perguruan tinggi untuk lebih meningkatkan kualitasnya, sehingga lulusannya menghasilkan kepribadian yang kuat, kemampuan berpikir yang baik dan kreativitas yang kuat. (Mursyid 2023:39)

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai bagian dari transformasi sistem pendidikan nasional. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mendorong pengembangan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa. Kurikulum ini menggantikan pendekatan yang terlalu kaku dan seragam dalam pembelajaran, dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada guru serta satuan pendidikan dalam mengelola proses belajar.

Secara konseptual, Merdeka Belajar mengacu pada filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya membimbing siswa agar tumbuh secara alami sesuai kodratnya. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatan

belajarnya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menghindari pendekatan satu ukuran untuk semua (*one size fits all*) yang selama ini kerap mendominasi dunia pendidikan Indonesia.

Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam pemilihan dan penyusunan materi pembelajaran. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar siswa, bukan sekadar penyampai materi. Dalam hal ini, kurikulum ini memberikan otonomi yang lebih luas bagi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik di lingkungan masing-masing.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi. Kompetensi dasar yang ingin dicapai meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, atau yang dikenal dengan istilah 4C. Keempat kompetensi tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global dan dunia kerja masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang tidak hanya untuk menghafal materi, tetapi juga untuk membangun kemampuan berpikir dan bertindak secara reflektif.

Di dalam Kurikulum Merdeka, asesmen atau penilaian juga mengalami pergeseran paradigma. Penilaian tidak lagi

semata-mata berfungsi untuk menentukan nilai akhir siswa, tetapi menjadi alat diagnostik yang membantu guru memahami perkembangan belajar siswa. Penilaian formatif menjadi lebih ditekankan, yaitu penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan dan digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran itu sendiri.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai bentuk dan metode, seperti observasi, portofolio, proyek, dan refleksi diri. Tujuan utama dari asesmen ini adalah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, sehingga mereka dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka serta terdorong untuk terus belajar. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memotivasi.

Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan konsep *proyek penguatan profil pelajar Pancasila* (P5) sebagai salah satu komponen penting. Proyek ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, kebhinekaan global, dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata.

Implementasi P5 menekankan pada proses, bukan hanya hasil. Siswa diajak untuk belajar melalui pengalaman

langsung, kolaborasi dalam kelompok, serta eksplorasi permasalahan nyata di lingkungan mereka. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui keterlibatan aktif di luar kelas yang memperkuat karakter dan keterampilan sosial. Di dalam Kurikulum Merdeka, struktur kurikulum menjadi lebih sederhana dan ringkas. Tujuannya adalah untuk mengurangi beban belajar yang tidak relevan dan memberi ruang bagi pendalaman materi yang lebih bermakna. Penyederhanaan ini juga membantu guru untuk lebih fokus dalam mengembangkan kompetensi utama yang dibutuhkan siswa. Kurikulum Merdeka menawarkan tiga pilihan kurikulum bagi sekolah, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar, Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Ketiganya memberi fleksibilitas kepada sekolah untuk memilih tingkat kesiapan dan keterlibatannya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, sesuai dengan sumber daya dan kesiapan masing-masing sekolah.

Penerapan Kurikulum Merdeka juga mengubah pendekatan dalam penggunaan buku teks dan bahan ajar. Guru didorong untuk mengembangkan bahan ajar yang kontekstual, sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan siswa. Meskipun pemerintah tetap menyediakan buku panduan, guru memiliki keleluasaan untuk memodifikasi,

menambahkan, atau menciptakan sendiri materi yang relevan.

Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Pemerintah melalui platform Merdeka Mengajar menyediakan berbagai modul pelatihan, video pembelajaran, dan forum diskusi yang dapat diakses guru secara mandiri untuk meningkatkan kompetensinya. Platform Merdeka Mengajar tidak hanya mendukung guru dari segi konten, tetapi juga sebagai alat untuk merencanakan pembelajaran, melakukan asesmen, dan merefleksikan proses belajar mengajar. Dengan memanfaatkan teknologi, platform ini mendorong terwujudnya transformasi digital dalam dunia pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yakni pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa.

Dengan demikian, setiap siswa diberi kesempatan yang adil untuk mencapai tujuan belajarnya masing-masing sesuai dengan potensinya. Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menyusun tujuan belajar yang fleksibel, menyediakan berbagai cara penyampaian materi, serta memberi pilihan dalam cara siswa menunjukkan pemahamannya. Ini menciptakan lingkungan belajar yang

inklusif dan memperkuat semangat gotong royong dalam kelas.

Dari segi kebijakan, Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari agenda besar transformasi pendidikan nasional yang disebut Merdeka Belajar. Agenda ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat.

Kurikulum ini juga membuka ruang untuk kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendukung pembelajaran siswa. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi gerakan bersama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Meski demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan sarana, kesiapan guru, dan kebutuhan akan perubahan budaya pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi berbagai kendala tersebut.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka Belajar adalah langkah progresif dalam mereformasi sistem pendidikan Indonesia. Dengan pendekatan yang lebih humanis, kontekstual, dan fleksibel, kurikulum ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh secara karakter dan sosial. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap esensi dan

tujuan Kurikulum Merdeka, para pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan dapat menjalankan perannya dengan lebih optimal. Kurikulum ini bukan hanya tentang perubahan dokumen, tetapi juga perubahan cara pandang terhadap proses belajar yang sejati: membebaskan potensi setiap anak Indonesia untuk berkembang secara utuh.

Menurut Nawawi Kurikulum mandiri membantu menyempurnakan kurikulum sebelumnya untuk pelajaran sekolah. Pengembangan kurikulum belajar mandiri diharapkan dapat membantu mengatasi keterlambatan di masa pandemi (Nawawi 2023:899-910). Abbas juga menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan pembelajaran aktif dan kreatif. Hal ini tidak menggantikan program yang sudah ada, namun dimaksudkan untuk memperbaiki sistem yang sebelumnya berjalan (Abbas 2022:27-35). Kurikulum Mandiri memberikan pengecualian bagi siswa, guru, dan sekolah dalam penentuan KBM dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan sekolah. Guru dapat memutuskan jenis pembelajaran apa yang ingin mereka ajarkan kepada siswanya.

Tanggung jawab utama keberhasilan kurikulum mandiri terletak pada guru, yang terlebih dahulu harus benar-benar memahami kurikulum tersebut. Kurikulum Belajar Merdeka berfokus pada potensi siswa, memberikan waktu untuk

menggali pengetahuan dan memahami pembelajaran dikelas, dan memberikan berbagai kesempatan belajar dengan mengedepankan konsep belajar mandiri. Lao Hendrik berpendapat bahwa kebebasan belajar adalah proses pembelajaran yang memberi makna dan nilai, yang memberikan kebebasan berpikir, berinovasi, mandiri, dan berkreasi (Lao Hendrik 2020:95-109). Kemudian Hariyadi juga menambahkan bahwa program pembelajaran mandiri merupakan inisiatif yang mengungkap potensi kreatif guru dan siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Merdeka Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya, kebebasan dan kenyamanan Learning (Hariyadi 2023:1-215). Oleh karena itu, diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang unggul dan berguna bagi masyarakat Indonesia.

Fokus utama Kurikulum Merdeka terletak pada penguatan kompetensi dasar seperti literasi, numerasi, dan karakter, yang dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu enam dimensi karakter yang mencerminkan manusia Indonesia ideal seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Implementasi kurikulum ini juga mengedepankan *differentiated learning* atau pembelajaran terdiferensiasi, yang memperhatikan keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa,

sehingga diharapkan setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar diciptakan untuk memperbaiki sistem kurikulum tradisional. Kurikulum ini menerapkan konsep belajar mandiri, sehingga memberikan kebebasan kepada guru untuk memutuskan apa yang akan diajarkan kepada siswanya. Selain itu, Kurikulum Mandiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinvestasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam jangka waktu yang lama. Siswa akan dapat mengeksplorasi keterampilannya dengan lebih aktif dan kreatif serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.

5. Pengertian Guru

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Guru adalah orang yang pekerjaan (hidup atau pekerjaannya) adalah mengajar.” Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

anak usia dini melalui pendidikan formal, dasar, dan menengah (UU No 14 tahun 2005). Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peran penting dalam keberhasilan siswa. Guru mengajarkan siswa apa yang belum mereka ketahui atau memperluas apa yang sudah mereka ketahui. Menurut Indrawan Guru adalah orang yang paling berjasa memajukan bangsa dan negara. (Indrawan 2020:31-47)

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan formal, guru bukan hanya sekadar penyampai informasi, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi peserta didik. Seorang guru berperan dalam membentuk karakter, kepribadian, serta pengetahuan siswa agar menjadi individu yang berdaya saing, berakhlak, dan berkompeten di masyarakat.

Secara etimologis, kata "guru" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "gu" yang berarti kegelapan dan "ru" yang berarti cahaya. Dengan demikian, guru diartikan sebagai sosok yang menerangi kegelapan, dalam hal ini kebodohan atau ketidaktahuan, dengan ilmu pengetahuan. Dalam tradisi keilmuan di berbagai budaya, guru selalu dihormati sebagai figur penting yang menjembatani antara ilmu dan manusia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengertian ini menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang luas dan mendalam dalam perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya berperan dalam ranah kognitif, tetapi juga berperan penting dalam aspek afektif dan psikomotorik siswa. Mereka membantu siswa memahami nilai-nilai sosial, etika, dan moral, serta mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru mencakup pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa.

Dari perspektif pedagogis, guru adalah agen pembelajaran yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna. Guru harus mampu merancang kegiatan belajar yang memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, dan berpikir kritis. Guru juga harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam. Guru sebagai komunikator bertugas menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif. Mereka harus mampu menggunakan berbagai media dan metode

agar pesan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara jelas, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Untuk konteks teknologi pendidikan, peran guru juga mengalami perluasan. Guru di era digital dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Mereka harus menguasai perangkat lunak pembelajaran, platform digital, dan mampu membimbing siswa dalam penggunaan teknologi secara bijak dan produktif. Guru juga merupakan model atau teladan bagi siswa. Sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditampilkan guru dalam kesehariannya menjadi contoh bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus menjaga integritas, etika, dan profesionalismenya, karena siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama guru.

Dari segi psikologi pendidikan, guru memiliki peran penting dalam mengenali potensi, minat, dan kebutuhan siswa. Mereka harus mampu membedakan antara siswa yang membutuhkan pendekatan khusus dan siswa yang sudah mampu belajar secara mandiri. Guru perlu memiliki kepekaan dan empati agar dapat memberikan intervensi yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa.

Guru sebagai fasilitator berfungsi menyediakan berbagai sumber dan alat belajar, membantu siswa dalam mencari,

menemukan, dan mengolah informasi. Mereka juga membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat (lifelong learning), sehingga siswa tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga mampu belajar secara mandiri. Dalam lingkungan sekolah, guru juga bekerja sama dengan pihak lain seperti kepala sekolah, sesama guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa. Kerja sama ini penting untuk menciptakan sinergi dalam mendukung proses belajar siswa dan menciptakan iklim sekolah yang positif.

Guru harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Kompetensi ini menjadi landasan agar guru dapat menjalankan perannya secara efektif. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, seminar, diskusi ilmiah, dan pendidikan lanjutan. Kehadiran guru juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, guru yang otoriter dan tidak responsif dapat menyebabkan siswa kehilangan minat belajar.

Guru juga harus mampu memberikan penilaian yang adil, objektif, dan konstruktif. Penilaian bukan hanya untuk mengukur capaian belajar, tetapi juga sebagai umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa berkembang lebih baik. Sebagai pemimpin kelas, guru memiliki tanggung jawab dalam mengelola kelas secara efektif. Mereka harus mengatur waktu, ruang, dan sumber daya pembelajaran secara optimal, serta menjaga disiplin dan ketertiban kelas agar proses belajar dapat berlangsung dengan lancar.

Dalam konteks masyarakat, guru memiliki peran sosial sebagai agen perubahan. Mereka ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradaban. Guru berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan demokrasi kepada generasi muda. Guru juga memiliki peran sebagai pembelajar sepanjang hayat. Mereka harus selalu terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Guru bukan sekadar profesi, tetapi merupakan panggilan jiwa. Dibutuhkan komitmen, keikhlasan, dan cinta terhadap dunia pendidikan untuk menjadi guru yang baik. Seorang guru yang hebat tidak hanya mengajar dari buku, tetapi dari hati dan pengalaman hidupnya. Dengan demikian,

pengertian guru sangat luas dan mendalam. Guru adalah pendidik, pembimbing, pengarah, penilai, pembelajar, fasilitator, komunikator, teladan, dan pemimpin. Peran yang kompleks ini menunjukkan bahwa guru adalah figur sentral dalam proses pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia.

Oleh karena itu, pemahaman tentang pengertian guru tidak cukup hanya dalam tataran definisi, tetapi juga harus dipahami secara kontekstual dalam berbagai dimensi peran, fungsi, dan tanggung jawabnya. Dengan pemahaman yang menyeluruh ini, diharapkan kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan melalui keberadaan guru-guru yang profesional dan berdedikasi tinggi.

Sederhananya, menurut Adhama guru adalah seseorang yang menyampaikan ilmu kepada siswanya. Guru adalah orang yang berkemampuan akademis dan cakap sebagai pembelajar, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. (Adhama 2020:105-113) Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai hak dan tanggung jawab untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

6. Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Pahrudin Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan dua pendekatan pendidikan yang lahir dari konteks dan kebutuhan berbeda dalam sistem pendidikan Indonesia, dengan perbedaan mendasar yang mencakup filosofi, tujuan, metode pembelajaran, peran guru, struktur kurikulum, hingga evaluasi pembelajaran (Pahrudin, 2019). Secara filosofis, Kurikulum 2013 berorientasi pada pendekatan berbasis kompetensi (Competency-Based Curriculum) yang menekankan keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sementara Kurikulum Merdeka Belajar lebih menekankan pada pendekatan *student-centered learning* dengan prinsip fleksibilitas dan diferensiasi, yang memberi ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan kecepatan belajar masing-masing.

Dalam hal struktur, K13 menetapkan mata pelajaran dan alokasi waktu yang seragam secara nasional, sehingga memberi kesan kaku dan kurang adaptif terhadap kebutuhan lokal, sementara Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan konten serta waktu pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Dalam aspek pembelajaran, K13

menuntut ketercapaian target kurikulum yang sama bagi semua siswa, yang dalam praktiknya seringkali tidak realistis mengingat adanya keragaman latar belakang siswa. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, serta menerapkan *teaching at the right level*, agar pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna.

Evaluasi dalam K13 lebih bersifat sumatif dengan penekanan pada pencapaian nilai akademik, sementara Kurikulum Merdeka lebih menitikberatkan pada penilaian formatif yang berkelanjutan, berfokus pada proses belajar dan umpan balik untuk perbaikan. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) sebagai inovasi utama, yang tidak terdapat dalam K13, untuk mengembangkan karakter dan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan kepedulian terhadap isu-isu global dan lokal.

Dari sisi peran guru, dalam K13 guru berfungsi sebagai fasilitator namun masih sangat terbebani oleh administrasi dan target kurikulum yang ketat, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka guru memiliki peran yang lebih otonom dan kreatif dalam merancang serta menyesuaikan pembelajaran. Berikut adalah indikator dan perbedaan dari kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar :

Tabel 1 Indikator dan perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar

Indikator	Kurikulum 2013 (K13)	Kurikulum Merdeka Belajar
Filosofi Dasar	Berbasis kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap)	Berbasis pada potensi dan kebutuhan peserta didik (student-centered learning)
Tujuan Pembelajaran	Mewujudkan generasi cerdas berkarakter melalui pembelajaran tematik terpadu	Mewujudkan pelajar yang merdeka, kreatif, kritis, dan berkarakter (Profil Pancasila)
Struktur Kurikulum	Terpusat, seragam secara nasional	Fleksibel, menyesuaikan kondisi sekolah dan peserta didik
Pendekatan Pembelajaran	Tematik terpadu untuk SD, saintifik untuk SMP/SMA (mengamati, menanya, mencoba, dst.)	Pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan kontekstual
Peran Guru	Fasilitator dengan ruang gerak terbatas, mengikuti struktur baku kurikulum	Pendidik yang otonom dan kreatif dalam menyusun pembelajaran sesuai kebutuhan siswa
Penilaian	Lebih fokus pada penilaian sumatif (nilai akhir)	Penekanan pada penilaian formatif (proses belajar, umpan balik)
Materi Pembelajaran	Cenderung padat dan seragam	Sederhana, esensial, dan kontekstual
Penguatan Karakter	Tercermin dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler	Diperkuat secara khusus melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
Kesiapan Digital	Belum sepenuhnya mengintegrasikan teknologi	Mendorong penggunaan teknologi dan platform digital dalam pembelajaran
Keterlibatan Siswa	Siswa sebagai objek pembelajaran	Siswa sebagai subjek aktif, mandiri, dan reflektif dalam

		proses belajar
Kemandirian Sekolah	Terbatas oleh aturan pusat	Sekolah lebih otonom dalam menyusun kurikulum operasional

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar secara umum menawarkan pendekatan yang lebih adaptif, kontekstual, dan humanis dibandingkan Kurikulum 2013, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan pelatihan, infrastruktur, dan kesiapan seluruh ekosistem pendidikan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erlina Dwi Ambarwati dan Fitriyeni pada tahun 2024 yang berjudul : “Dampak Peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru di SD Negeri 014 Deli Makmur”. Dampak peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka tentunya berdampak pada

guru yang bersifat positif maupun bersifat negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar pada guru di Sekolah Dasar Negeri 014 Deli Makmur di kelas I dan kelas IV SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian inkuiri naturalistik.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azkia Amalia pada tahun 2024 yang berjudul : “Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka”. Pendidikan Indonesia mengalami kemunduran dan ketertinggalan selama masa Covid-19 banyak anak-anak di Indonesia yang bermasalah dengan dasar-dasar seperti membaca dan berhitung karena itulah pemerintah mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji bagaimana kebijakan kurikulum merdeka telah mempengaruhi pendidikan di Indonesia, baik secara positif maupun negatif.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Qomarriyah dan Muliatul pada tahun 2022 yang berjudul : “Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka : Peran dan Tantangan Dalam

Lembaga Pendidikan”. Pendidikan pasca pandemi covid-19 di Indonesia harus mengalami pemulihan dan dapat mengatasi krisis belajar dengan peningkatan kualitas pendidikan. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengumumkan strategi yang relevan untuk pemulihan pendidikan dan implikasinya terhadap masa depan. Pemerintah menyiapkan transisi penyederhanaan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian ini pertama menganalisis transisi kurikulum merdeka belajar sebagai bentuk inovasi baru pemulihan pendidikan pasca pandemi covid-19. Kedua, Peran dan tantangan lembaga pendidikan dalam mengaplikasikan kurikulum merdeka belajar.

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan atau sejalan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Skripsi / Jurnal	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian	Tahun
Jurnal : Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erlina Dwi Ambarwati dan Fitriyeni yang berjudul “Dampak Peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum	Pada penelitian ini juga ikut membahas mengenai Komponen kurikulum 2013 meliputi Menganalisis Kompetensi Dasar (KD), Merumuskan Tujuan	Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dampak peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka tentunya berdampak pada guru yang bersifat positif maupun bersifat negatif	hasil penelitian ini menunjukan dampak positif dan negatif dari peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar pada guru. Untuk mengetahui dampak yang dialami guru maka	2024

Merdeka Belajar Pada Guru di SD Negeri 014 Deli Makmur”.	Pembelajaran (TP) secara mandiri, Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Merancang Pembelajaran dan Asesmen (Formatif dan Sumatif). Sedangkan komponen pada kurikulum merdeka meliputi Memahami CP (Capaian Pembelajaran), Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dari Tujuan Pembelajaran, Merancang Pembelajaran dan Asesmen (Awal, Formatif, dan Sumatif).		memerlukan komponen pembeda antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Komponen kurikulum 2013 meliputi Menganalisis Kompetensi Dasar (KD), Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) secara mandiri, Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Merancang Pembelajaran dan Asesmen (Formatif dan Sumatif). Sedangkan komponen pada kurikulum merdeka meliputi Memahami CP (Capaian Pembelajaran), Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dari Tujuan Pembelajaran, Merancang Pembelajaran dan Asesmen (Awal, Formatif, dan Sumatif).	
Jurnal : Penelitian yang dilakukan oleh	Pada penelitian ini juga berfokus pada dampak kebijakan	Fokus pada penelitian ini juga berfokus pada	Dampak positif dilaksanakannya kurikulum	2024

Azkie Amalina pada tahun 2024 yang berjudul “Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka”.	peralihan kurikulum dan penghapusan UN bagi siswa dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey karakter	dampak yang dialami oleh guru terhadap peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar	merdeka, menciptakan ruang pembelajaran yang positif, mengubah sistem pendidikan menjadi lebih baik, menghasilkan guru yang lebih kompeten, dampak negatif dilaksanakannya kurikulum merdeka, penghapusan UN dimulai dari tahun 2021 dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter (Askomi Suka), RPP dirancang menjadi satu lembar, kurikulum merdeka dinilai belum begitu matang dalam persiapan.	
Skripsi : Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Qomariyyah dan Muliatul Maghfiroh pada tahun 2022 yang berjudul “Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka : Peran dan Tantangan Dalam Lembaga Pendidikan”.	Penelitian ini pertama menganalisis transisi kurikulum merdeka belajar sebagai bentuk inovasi baru pemulihan pendidikan pasca pandemi covid-19. Kedua, Peran dan tantangan lembaga pendidikan dalam mengaplikasikan kurikulum merdeka belajar.	Penelitian ini menganalisis peran pendidik dan pengaruh terhadap pendidik mengenai adanya transisi peralihan kurikulum 2013 menuju ke kurikulum merdeka belajar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, penyederhanaan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka dapat memitigasi learning loss yang dialami kurikulum 2013 dimasa pandemi. Hal tersebut menjadi penguat menteri pendidikan Nadiem Makarim dalam merubah rancangan dan	2022

			strategi kurikulum yang lebih komprehensif yaitu kurikulum 2013 dilanjutkan kurikulum darurat dan kemudian kurikulum merdeka. Kedua, adapun peran lembaga pendidikan diberikan kebebasan penuh terhadap opsi kurikulum yang akan dilaksanakan. Dalam dua tahun kedepan transisi kurikulum dilakukan secara bertahap hingga sampai pada kurikulum Nasional 2024 dengan jeda tiga tahun untuk sekolah mengalami adaptasi terhadap kurikulum merdeka. Sedangkan tantangan lembaga pendidikan dengan menerapkan kurikulum merdeka melalui perubahan sistematis dan bertahap untuk mentransformasika n pendidikan sebagai tujuan utama mencapai kurikulum merdeka belajar.	
--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) telah melakukan perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar. Perubahan ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Dalam penelitian yang akan dibahas penulis mengenai Analisis Dampak Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar, maka penulis membuat kerangka berpikir yang bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian serta mempermudah khalayak dalam memahami isi proposal/skripsi ini.

Gambar 1 Kerangka Berpikir

